ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 11, Nomor 2, Juni 2022: 181 - 196
10.33772/etnoreflika.v11i2.1435

ISSN: 2252-9144 (Cetak)
ISSN: 2355-360X (Online)

ANALISIS PROSES EKSTERNALISASI, OBJEKTIVASI, INTERNALISASI DAN MAKNA SIMBOLIK UPACARA ADAT KARO SUKU TENGGER

ANALYSIS OF PROCESS EXTERNALIZATION, OBJECTIVATION, INTERNALIZATION AND SYMBOLIC MEANING OF TRADITIONAL CEREMONY KARO OF TENGGERESE

Nia Hariwiyanti[1], I Nyoman Ruja[2]

[1,2]Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No.5, Malang 65145, Indonesia
[1]Email korespondensi: nhariwiyanti.1807416@students.um.ac.id

Diterima: 21 Januari 2022; Direvisi: 12 Juni 2022; Disetujui: 14 Juni 2022

Copyright © 2022 The Author
This is an open access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

How to cite (APA): Hariwiyanti, N., & Ruja, I. N. (2022). Analisis proses eksternalisasi, objektivasi, internalisasi dan makna simbolik upacara adat Karo Suku Tengger. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, *11*(2), 181–196. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v11i2.1435

ABSTRACT

Karo Traditional Ceremony is one of the traditional ceremonies symbolized by the origin of human birth, so that the Karo traditional ceremony is legally obligatory to Tengger Tribe. The objective of study is to analyze the processes of externalization, objectivation, and internalization in the social construction of traditional Karo ceremony Tengger tribe and the meaning of symbols in the Karo traditional ceremony in Ngadisari Village, Probolinggo Regency. This research used a descriptive qualitative method, with a case study approach. Informants of study were the village apparatuses and the heads of Tengger tribal families in Ngadisari village, Probolinggo Regency. Data collection techniques used were interview, observation, and documentation. The results of study indicated that Karo traditional ceremony plays an important role in establishing and maintaining social relations. Social construction in the implementation of Karo traditional ceremony takes place in three processes. It started with the externalization stage, in which parents undertake a process of influencing their descendants. Next is the objectivation stage, in which the community's contribution can be seen from the process of organizing Karo traditional ceremony. The last stage is internalization, in which the Tenggerese people begin to believe in and preserve Karo traditional ceremonial ritual. In a series of processions the Karo Traditional ceremony has the meaning of symbols in a series of events that make the Tengger people tolerant, and obey values and norms applying. The implication of research is that Karo traditional ceremony represents public awareness as indigenous people and can be known widely, especially to the younger generation, so that it can be preserved.

Keywords: *analysis, Tengger tribe, traditional ceremony*

ABSTRAK

Upacara adat Karo merupakan salah satu upacara adat yang dilambangkan dengan asal mula manusia dilahirkan, sehingga upacara adat Karo hukumnya wajib bagi Suku Tengger. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam konstruksi sosial upacara adat Karo Suku Tengger dan makna simbol-simbol dalam upacara adat Karo di Desa Ngadisari Kabupaten Probolinggo. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian adalah perangkat Desa dan kepala keluarga Suku Tengger yang ada di desa Ngadisari Kab. Probolinggo. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh pada penelitian menunjukkan bahwa upacara adat Karo berperan penting dalam membentuk dan menjaga hubungan sosial. Konstruksi sosial pada pelaksanaan upacara adat Karo berlangsung dengan tiga proses, yaitu dimulai dari tahap eksternalisasi, dimana pada tahap ini terjadi proses mempengaruhi dari orang tua kepada keturunannya. Selanjutnya tahap objektivasi, dimana pada tahap objektivasi terlihat kontribusi masyarakat pada proses pelaksanaan upacara adat Karo. Tahap terakhir yaitu internalisasi, dimana masyarakat Suku Tengger mulai mempercayai dan melestarikan ritual upacara adat Karo. Pada serangkaian prosesi upacara adat Karo memiliki makna simbol-simbol pada rangkaian acaranya yang menjadikan masyarakat Suku Tengger penuh toleransi, mentaati nilai-nilai dan norma yang berlaku. Implikasi dari penelitian ini adalah upacara adat Karo dapat memberikan representasi kesadaran masyarakat sebagai masyarakat adat dan dapat dikenal luas khususnya bagi generasi muda agar dapat dilestarikan.

Kata kunci: analisis, Suku Tengger, upacara adat

PENDAHULUAN

Zaman berkembang dengan pesat, terutama pada bidang teknologi. Perkembangan teknologi membuat manusia tidak dapat menghindar dari berbagai perkembangan teknologi mulai dari anak usia muda sampai usia tua. Hampir seluruh umat manusia sudah paham mengenai adanya teknologi. Adanya perkembangan teknologi sangat membantu dalam pekerjaan dan kebutuhan sehari-hari manusia. Tidak hanya dapat membantu pada proses pekerjaan manusia saja, perkembangan teknologi juga menyediakan sarana hiburan yang beraneka ragam bagi yang menginginkannya. Dilihat dari perkembangan zaman pada saat ini semua aspek kehidupan manusia tidak dapat lepas dari teknologi (Huda, 2020). Namun lahirnya perkembangan teknologi secara tidak langsung dapat mempengaruhi proses kehidupan sosial terutama pada kalangan anak usia muda.

Bagi masyarakat khususnya kalangan anak usia muda perkembangan teknologi sudah berada di dalam genggaman, adanya perkembangan teknologi ini mempunyai pengaruh besar pada kehidupan anak usia muda. Segala kegiatan yang dilakukan semuanya sudah melalui teknologi. Bagi kalangan anak usia muda adanya teknologi seakan sudah menjadi candu. Terutama pada perkembangan teknologi saat ini hampir seluruh kalangan anak usia muda memanfaatkan teknologi bahkan hampir 24 jam anak usia muda tidak lepas dari gawai. Ketercanduan terhadap teknologi tanpa kita sadari hal ini menyebabkan terkikisnya nilai-nilai, toleransi, berkurangnya perbuatan memahami tentang hubungan sosial dan norma yang ada di masyarakat (Cahyono, 2016). Kecanduan kecanggihan teknologi menjadikan kalangan anak muda menjadi masyarakat yang individualis. Kecanduan kemajuan teknologi juga berakibat buruk pada tindakan dan perilaku sosial anak usia muda serta mengabaikan hubungan sosial terhadap lingkungan sekitar (Aisyah Anggraeni ; Hendrizal, 2018).

Pemahaman mengenai hubungan sosial bisa didapatkan melalui tradisi yang berada di lingkungan bermasyarakat. Tradisi memiliki nilai-nilai didalamnya sehingga dapat mempengaruhi masyarakat maupun anak usia muda untuk lebih paham mengenai hubungan sosial. Kelompok masyarakat yang menjalankan kehidupan secara berdampingan dengan alam memiliki suatu pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun mengenai bagaimana cara dalam mencukupi kebutuhan kehidupan tanpa merusak alam, dan menjaga keharmonisan hubungan sosial hal ini biasa dikenal dengan tradisi (Salim, 2016). Menurut Koentjaraningrat (2009) tradisi merupakan hasil dari keseluruhan sistem gagasan, karya, aktivitas, serta tindakan dari manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Adanya tradisi akan meningkatkan kerukunan dan persatuan antar masyarakat (Tuyakbaeva, 2016). Tradisi ada karena ada masyarakat pendukungnya, tanpa adanya masyarakat tradisi tidak akan pernah ada. Tradisi merupakan jati diri ataupun sarana komunikasi bagi kelompok masyarakat. Tradisi memiliki makna yang didalamnya terdapat nilai-nilai moral, etis yang mempengaruhi tindakan masyarakat (Ufie, 2017). Satu diantara tradisi yang dibentuk dari tindakan masyarakat salah satunya yaitu tradisi yang ada pada Suku Tengger yaitu upacara adat Karo yang biasa dilaksanakan setahun sekali oleh masyarakat Suku Tengger.

Upacara adat *Karo* sering disebut dengan hari raya *Karo* atau *Pujian Karo* yaitu upacara ritual Suku Tengger yang didalamnya terdiri dari berbagai macam ritual. Upacara adat Karo dilaksanakan kurang lebih satu minggu dan diikuti seluruh penduduk Desa Tengger, mulai usia muda hingga usia tua yang memiliki peran serta tugasnya sendiri. Pelaksanaan upacara adat Karo tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki Agama Hindu, dibantu juga oleh orang-orang yang beragama lain (Ratih & Juwariyah, 2020). Upacara adat Karo dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Suku Tengger. Saat ini upacara adat *Karo* masih dilakukan oleh Suku Tengger khususnya di Desa Ngadisari Kabupaten Probolinggo karena upacara adat *Karo* merupakan upacara yang sakral dan tidak bisa dihilangkan di masyarakat suku Tengger (Nofitasari, Rosyadi, Hendrawan, & Yudistio, 2020).

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Jabbar, (2010) dengan hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa Masyarakat Tengger melakukan berbagai upacara dengan kepatuhan salah satunya upacara adat *Karo*, pada Upacara adat *karo* masyarakat menanamkan konsep hidup yang sederhana dan tetap dilestarikan melalui bentuk menyatu dengan alam yang merupakan bagian penting sebagai penyempurna nilai-nilai yang berpedoman pada tradisi. Ratih & Juwariyah (2020) dengan hasil penelitian menyatakan bahwa tatanan nilai yang terkandung dalam upacara adat Karo memiliki nilai-nilai yang dihayati oleh masyarakat pendukungnya. Ningsih (2015) dengan hasil penelitian menyatakan bentuk satuan *lingual* dalam *register* bukan semata untuk membangkitkan kebermaknaan melainkan lebih pada fungsinya sebagai unsur ritual. Kebermaknaan dilakukan bukan atas dasar pemahaman pada kode, tetapi didasarkan atas keyakinan mereka yang menghasilkan nilai dalam kehidupan.

Realitas sosial masyarakat saat ini, nilai-nilai tradisi masyarakat semakin digerus oleh kemajuan zaman, sehingga masyarakat lupa terhadap nilai-nilai yang ada di dalam tradisi suatu masyarakat. Menurut hasil penelitian dari Jabbar (2010), Ratih and Juwariyah (2020), Ningsih (2015) menunjukkan bahwa dalam upacara adat memiliki kajian nilai-nilai tradisi yang dapat diterapkan dalam pola kehidupan masyarakat. Menurut Nur et al (2018) menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisi yang ada pada upacara adat sebagai petunjuk hidup dalam bermasyarakat agar selalu

menghargai dan menghormati dengan sesamanya.

Penelitian yang mengkaji hal tersebut sudah banyak dilakukan, tetapi masih jarang ditemukan penelitian yang mengkaji tentang analisis konstruksi sosial upacara adat Karo Suku Tengger, dan makna simbol-simbol yang ada pada upacara Adat Karo di Desa Ngadisari Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini sangat penting untuk dikaji karena pada upacara adat Karo khususnya di Desa Ngadisari Kabupaten Probolinggo mengandung nilai-nilai yang berpedoman pada *Tri Hita Kirana* dimana penyebab adanya keharmonisan masyarakat Suku Tengger bersumber dari hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan alam sekitar, dan manusia dengan manusia. Sehingga pada upacara adat *Karo* dapat diambil nilai-nilai kehidupan didalamnya untuk terus diterapkan pada kehidupan sosial karena didalam proses pelaksanaan upacara adat Karo memiliki nilai yang dimana nilai tersebut merupakan bagian hidup dari masyarakat Suku Tengger. Menurut Suhupawati & Eka Mayasari S. W, (2017) mengatakan tatanan nilai terpancar melalui pelaksanaan upacara adat menjadi manifestasi tatanan kehidupan kelompok masyarakat yang selalu serba hati-hati dalam melaksanakannya. Sama halnya dalam upacara adat Karo masyarakat Suku Tengger yang selalu dijaga dan wajib dilestarikan sehingga tatanan nilai-nilai serta makna simbol yang terdapat dalam upacara adat Karo dapat dianalisis dan dapat dikembangkan dalam nilai-nilai kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dapat digunakan dalam bentuk penelitian studi kasus, sehingga diharapkan mempunyai nilai lebih dalam memahami maupun meneliti fenomena sosial. Metode penelitian studi kasus digunakan untuk meneliti pada kondisi dan proses pelaksanaan upacara adat Karo Suku Tengger yang memiliki tradisi yang kuat dan kekentalan tradisi masyarakat Suku Tengger yang sangat terjaga. Penelitian studi kasus dilakukan untuk dapat menganalisa konstruksi sosial upacara adat Karo dan makna simbol-simbol yang terdapat pada pelaksanaan upacara adat Karo Suku Tengger berda-sarkan fakta yang tampak yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan ke-simpulan umum berdasarkan fakta yang ditemukan tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Desa Ngadisari Kabupaten Probolinggo. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data sekunder yang diperoleh oleh peneliti yaitu sumber data tidak langsung yang diperoleh melalui buku maupun jurnal. Sumber data primer wawancara pada penelitian ini menggunakan informan kunci dan informan pendukung.

Sumber informan kunci pada penelitian ini yaitu satu perangkat desa yang berperan juga sebagai pemangku adat. Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu lima orang kepala keluarga masyarakat Suku Tengger yang ikut terlibat dan berperan pada proses pelaksanaan upacara adat Karo Desa Ngadisari Kabupaten Probolinggo. Dalam menentukan sumber data dilakukan secara *purposive* , pemilihan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sumber data primer pada penelitian ini merupakan orang yang dianggap berkaitan langsung dengan tujuan penelitian dan sengaja dipilih. Observasi pada penelitian ini menggunakan observasi partisipatif.

Observasi ini dilaksanakan untuk pengamatan dan melibatkan diri secara langsung di lapangan agar mengetahui langsung bagaimana konstruksi sosial dan makna simbol-simbol upacara adat Karo masyarakat Suku Tengger. Dokumentasi;

guna mendapatkan dokumen secara langsung.

Penelitian ini menggunakan analisis Miles dan Huberman (2014). Pengertian analisis ini adalah aktivitas yang dilakukan dengan cara interaktif dan berlanjut hingga selesai. Dalam kerangka komponen penelitian ini disesuaikan menurut model yaitu melalui pengumpulan data, selanjutnya reduksi data, proses penyajian data, dan yang terakhir penarikan kesimpulan. Pengujian kesahan data dilakukan dengan triangulasi metode dan juga triangulasi sumber data. Tahapan pada penelitian ini terdiri dari tahap pra lapangan, tahap kerja lapangan, proses analisis, dan penulisan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Sosial Upacara Adat Karo

Buku The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge pada tahun 1966 hasil karya Peter Berger dan Thomas Luckman yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul Tafsir Sosial Atas Kenyataan (1990) menjelaskan bahwa konstruksi sosial adalah proses sosial yang digambarkan melalui suatu tindakan dan interaksinya. Dialami bersama tanpa sadar individu berhasil menciptakan terus menerus realitas bersama dengan cara subjektif. Konstruksi Sosial merupakan perspektif mengenai pola pikir individu yang bergantung pada aspek-aspek tertentu dan dipengaruhi oleh waktu serta tempat tinggalnya. Selain itu agama juga berperan sebagai suatu bagian dari tradisi, yang faktanya tradisi merupakan hasil dari konstruksi sosial manusia. Hasil dari konstruksi sosial bergabung menjadi satu dan menjadi kebiasaan pada lingkup sosial. Salah satu budaya yang terjadi dari hasil konstruksi sosial yaitu tradisi upacara adat Karo Suku Tengger. Pelaksanaan upacara adat Karo di Desa Ngadisari Kabupaten Probolinggo tidak dapat dilepaskan dari teori konstruksi sosial. Sehingga secara tidak langsung upacara adat Karo membentuk sebuah konstruksi sosial. Menurut (Susanto, Ruja, & Ratnawati, 2020) menjelaskan bahwa konstruksi sosial dibuat dengan proses tiga simultan yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Eksternalisasi merupakan proses menyesuaikan diri manusia ke dalam dunia sosio kultural sehingga menciptakan suatu realitas sosial. Sebagai realitas sosial masyarakat menampakkan proses perbuatan melembagakan didalamnya. Berawal oleh eksternalisasi yang dilaksanakan secara berulang-ulang sehingga muncul pemahaman bersama yang menjadi sebuah keterbiasaan. Pembiasaan yang telah dilakukan kemudian menciptakan tradisi (Ghofur & Subahri, 2020). Sesuai dengan hasil penelitian, masyarakat Suku Tengger mengetahui upacara adat Karo melalui orang tua secara turun temurun dan dari lingkungan sekitar bukan berasal dari pengetahuan diri sendiri. Orang tua mempengaruhi dan mengajarkan turunannya untuk tetap menjalankan upacara adat Karo setahun sekali. Masyarakat Suku Tengger Desa Ngadisari Kabupaten Probolinggo mengetahui tradisi upacara adat Karo dari orang tuanya. Orang tua mengajak anaknya untuk ikut mempersiapkan kebutuhan upacara adat karo dan mengajak ke lokasi pelaksanaan ketika upacara adat Karo ini dilaksanakan. Dari situlah orang tua terutama kepala keluarga secara tidak langsung mengenalkan upacara adat Karo. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari bapak Sukir pada kutipan wawancara:

> "Saya tahunya kan dari orang tua saya. Kan tradisi ini dilaksanakan secara turun temurun jadinya saya dari saya kecil ikut bapak sama ibu membantu persiapan pelaksanaan upacara adat Karo ini. Saya ikut membantu dari awal kegiatan biasanya itu pada saat kumpulan Karo. Pada kumpulan Karo ini saya ikut bapak saya berkumpul dengan warga desa untuk menentukan hari pas nya pelaksanaan upacara adat karo ini dimulai. Nah setelah ikut kumpulan Karo dan sudah ketemu

> tanggal untuk pembukaan acara biasanya dua hari setelah itu saya ikut bapak ke kantor Desa untuk mempersiapkan segala keperluan. Sepulang dari ikut bapak saya di rumah membantu ibu saya mempersiapkan kan persembahan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan upacara adat Karo. Selama proses kegiatan membantu pada saat ikut bapak saya maupun di rumah membantu ibu saya dari situ saya mulai belajar mengenai kegiatan upacara adat Karo dari situ saya otomatis bertanya kepada bapak, ibu, maupun orang tua sekitar yang ikut membantu mempersiapkan kegiatan upacara adat ini tentang apa itu Karo kemudian bagaimana prosesi pelaksanaan upacara adat Karo. Jadi ya gitu saya tahu upacara adat Karo ini dari bapak, ibu dan orang orang sekitar yang ikut membantu persiapan pelaksanaan upacara adat Karo ini. (Sukir. Wawancara Pribadi. 19 Desember 2021).

Terlibatnya pengetahuan anak yang diperoleh dari kebiasaan serta aktivitas orang tua yang mengajak anaknya untuk mempelajari suatu kebiasaan kegiatan masyarakat sehingga tradisi upacara adat Karo selalu dilaksanakan secara turun-temurun setiap tahunnya. Masyarakat Suku Tengger terutama masyarakat desa ngadisari memiliki kebiasaan untuk saling membantu satu sama lain dalam melaksanakan upacara adat Karo. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Irfan (2017) yang mengatakan bahwa ketika suatu manusia telah bergabung dan menjadi bagian penting dari kelompok masyarakat yang dibutuhkan oleh individu lain, maka manusia tersebut telah menjadi bagian penting pada hidup seseorang untuk melihat dunia luar, seperti halnya nilai gotong royong pada kelompok masyarakat pedesaan yang hubungan kekerabatannya terpelihara sehingga di-asumsikannya degradasi nilai pada masa saat ini yang didasarkan pada tujuan awal bahwa nilai-nilai leluhur dapat dilakukan dengan cara berbeda. Seperti halnya tujuan orang tua Suku Tengger dalam mem-pengaruhi turunannya agar anak dapat belajar dan mengetahui bahwa didalam upacara adat Karo terdapat nilai yang dapat dipedomani untuk kehidupan kedepannya. Sehingga anak mengetahui bahwa pada proses pelaksanaan upacara adat Karo didalamnya memiliki norma-norma adat yang berlaku. Adanya norma adat yang berlaku tersebut disepakati oleh seluruh kelompok Suku Tengger sehingga norma tersebut harus ditaati. Dalam teori konstruksi sosial, hal ini masuk ke dalam momen eksternalisasi.

Proses selanjutnya setelah eksternalisasi yaitu proses objektivasi. Proses objektivasi merupakan interaksi sosial pada antara pandangan dunia yang menjalani proses institusional dalam struktur sosial masyarakat. Ngangi, (2011) mengatakan bahwa objektivasi yang terjadi pada masyarakat meliputi beberapa unsur yakni institusi, peranan, dan identitas. Peter L Berger dan Thomas Luckman (1990) menjelaskan bahwa peranan biasanya akan di objektivasi melalui komunikasi dan bahasa. Dengan melakukan peranan, seseorang dapat ikut serta dalam suatu dunia sosial secara nyata.

Tradisi upacara adat Karo masyarakat Suku Tengger didalamnya ada berbagai acara yang terus dikomunikasikan pada generasi selanjutnya. Salah satunya seperti pada acara tari sodoran yang dilakukan oleh generasi penerus. Sehingga secara tidak langsung tari sodoran dapat terus dilestarikan. Selain, tari sodoran terdapat upacara sesandingan dimana upacara sesandingan digelar pada keesokan harinya di rumah-rumah warga yang bertujuan agar dapat memberikan dedaharan kepada leluhur mereka. Proses pelaksanaan upacara adat sesandingan ini dipimpin oleh pandita adat biasanya setiap desa hanya memiliki satu pandita saja. Satu pandita adat Suku Tengger akan berkeliling mendatangi rumah warga satu-satu. Pandita adat mendatangi rumah warga untuk memimpin pelaksanaan upacara sesandingan. Untuk menjadi pandita adat Suku Tengger diharuskan dapat menghafal 90 mantra yang

berbahasa Jawa Kuno. Itulah lantaran sosok pandita adat Suku Tengger sebagai pusat perannya tidak sembarang orang yang mampu melakoni. Proses pergantian peran pandita kepada generasi selanjutnya menjadi seorang pendita diperlukan sebuah pengetahuan turun-temurun dalam meng-hafal sembilan puluh bab mantra. Adanya pengetahuan turun-temurun inilah yang dapat menggantikan peran seorang pandita sehingga ilmu yang diturunkan hanya bisa dilaksanakan oleh keturunan yang terpilih untuk menjadi pandita adat. Keturunan yang terpilih meneruskan peran dan terlibat dalam semua proses pelaksanaan upacara adat Karo.

Penerus dari masyarakat suku Tengger tidak hanya berperan pada pelak-sanaan tari sodoran maupun proses pergan-tian pandita pada turunannya. Penerus yang telah mengenal mengenai upacara adat Karo ikut terlibat di dalam serangkaian acara upacara adat Karo. Keterlibatan pada serangkaian upacara adat menghasilkan sebuah pengakuan sehingga segala perlengkapan dan pelaksanaan upacara adat Karo ini disepakati dan dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat Suku Tengger. Pada proses objektivasi pada individu secara tidak langsung terdapat pembuatan tanda. Pada hal ini tanda dimaknai bahwa upacara adat Karo sebagai partisipasi masyarakat Suku Tengger yang turut melaksanakan upacara adat Karo sebagai tanda pelestarian budaya. Aktivitas proses pelaksanaan upacara adat Karo memberikan berkat dan ucapan rasa syukur masyarakat atas hasil bumi yang telah diperoleh selama satu tahun. Seperti yang disampaikan oleh pak Sudi sebagai salah satu Kepala Keluarga Suku Tengger berkata:

> "saya ikut pada proses pelaksanaan upacara adat karo ini karena sudah belajar dan terbiasa. Semua orang orang sini sudah dari lama menyepakati untuk selalu melakukan kegiatan upacara adat Karo dan ikut berperan didalam semua proses kegiatan dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan selesai. Adanya pelaksanaan upacara Karo ini saya jadi tau arti dan tujuan dilaksanakan kenapa harus ada upacara adat Karo ini. Saya ikut berperan didalamnya juga belajar arti penting pada setiap proses upacaranya. Pada setiap rangkaian acara memiliki nilai yang menjadi pedoman pada kehidupan satu sama lain agar selalu hidup rukun dan saling membantu. (Pak Sudi. Wawancara Pribadi, 17 Desember 2021).

Adanya peranan dalam upacara adat Karo menghasilkan identitas yang dapat dikenal dari luar kelompok Suku Tengger. Hal tersebut menjadikan bagian hidup masyarakat Suku Tengger dari budaya ritual adat Karo. Keterlibatan peran individu ini pada teori konstruksi sosial termasuk dalam momen objektivasi.

Proses selanjutnya internalisasi, internalisasi adalah rangkaian tindakan individu dalam mengidentifikasikan dirinya di tengah kelembagaan dimana individu bergabung menjadi anggota masyarakatnya (Rifai, 2020). Keyakinan dan perilaku masyarakat Suku Tengger membentuk kepercayaan yang kental dengan keper-cayaan terhadap leluhur. Setiap tahun masyarakat Suku Tengger mengadakan ritual adat yang dipersembahkan kepada leluhur. Persembahan kepada roh leluhur ini menjadi sebuah kepercayaan masyarakat Suku Tengger.

Masyarakat Suku Tengger yang mengikuti proses pelaksanaan upacara adat Karo akan menghayati dirinya dalam sebuah makna. Kebermaknaan tersebut dipegang oleh masyarakat Suku Tengger untuk pengarahan hidup dimasa yang akan datang. Masyarakat Suku Tengger akan men-jadikanya sebuah makna dan meman-faatkan untuk pengarahan terhadap tindakan dan patuh terhadap norma-norma yang telah disepakati bersama sehingga secara tidak langsung masyarakat Suku Tengger men-jaga harmonisasi kehidupan terhadap Tuhan, harmonisasi hidup terhadap alam dan harmonisasi hidup dengan manusia lain. Hal ini selalu dijadikan pedoman pada setiap aktivitas masyarakat Tengger dimasa

yang akan datang. Proses pelaksanaan upacara adat Karo yang diselenggarakan satu kali dalam setahun menjadi kegiatan yang penting bagi masyarakat Suku tengger karena beberapa hal: *pertama,* masyarakat Suku Tengger Desa Ngadisari meyakini bahwa upacara adat Karo adalah bentuk ucapan rasa syukur kepada Tuhan atas pemberian hasil panen selama satu tahun yang telah didapatkan masyarakat Suku Tengger yang sebagian besar mata pencahariannya sebagai petani sayur. Adanya pelaksanaan upacara adat Karo ini diyakini oleh Suku Tengger akan memberikan rezeki dan keturunan untuk pasangan yang belum dikaruniai keturunan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari bapak Matacis yang mengatakan:

> "saya percaya, kan cara menunjukkan ungkapan rasa syukur setiap orang berbeda-beda ada yang melalui pengajian, selamatan, undang-undang kerabat, tumpengan kayak gitu. Nah sedangkan kalau disini Suku Tengger terutama yang beragama hindu ungkapan bentuk rasa syukur dengan cara melaksana-kan tradisi upacara adat Karo ini setahun sekali. Orang-orang sini juga percaya kalau di Tengger suami istri yang belum dika-runiai keturunan pasti akan mendapat keturunan karena sudah ada gambaran kehidupan pada serangkaian penampilan *Tari Sodoran* yang menceritakan kalau suami dan istri akan mendapatkan rejeki dan dikaruniai keturunan sebagai penerus hidup dan mendoakan kita jika sudah tidak ada di dunia". (Matacis. Wawancara pribadi. 19 Desember 2021).

Kedua, masyarakat Suku Tengger meyakini bahwa upacara adat Karo sebagai sarana untuk mendoakan para leluhur khususnya kepada Roro Anteng dan juga Joko Seger dan 25 turunannya. Hal ini karena masyarakat percaya bahwa Joko Seger dan Roro Anteng leluhur yang memulai kehidupan di lereng gunung Bromo. Masyarakat Suku Tengger mendapatkan sumber penghidupan yang layak. Masyarakat Suku Tengger Percaya bahwa dengan mendoakan leluhur, kita akan selalu dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Ketiga, masyarakat Suku Tengger meyakini bahwa dengan adanya pelaksanaan upacara adat Karo adalah salah satu cara masyarakat Suku Tengger dalam melakukan interaksi sosial dan sebagai sarana komunikasi antar masyarakat Suku Tengger. Pada pelaksanaan upacara adat Karo seluruh masyarakat ikut serta dalam proses pelaksanaan upacara adat Karo. Hal ini dapat menjadi sarana komunikasi masyarakat Suku Tengger yang dapat dilihat dari serangkaian acara upacara *Tari Sodoran* dimana bertemunya ratu dari desa satu dengan desa lainnya. Ketika pelaksanaan penampilan *Tari Sodoran* selesai ibu-ibu dengan anaknya berdatangan dengan membawa makanan untuk suami dan ayahnya yang sedang melakukan *Upacara Sodoran.* Secara tidak langsung pada proses *Upacara Sodoran* maupun bertemunya para ibu dan anaknya terjalin suatu interaksi sosial dan komunikasi antara warga yang hadir pada pelaksanaan upacara Karo dan menjadi kearifan lokal masyarakat Suku Tengger yang dilaksanakan setiap tahunnya. Dimana kearifan lokal sendiri menurut (Rosmaidar, 2020) sebagai kebijakan kelompok masyarakat yang berdasarkan nilai, etika, filosofi, cara, dan perilaku yang tercipta dari hasil adaptasi di dalam masyarakat secara tradisional yang berasal dari pengalaman hidup kemudian dikomunikasikan kepada generasi berikutnya.

Masyarakat memahami bagaimana upacara adat Karo ini dilakukan. Dari pemahaman masyarakat Suku Tengger mengenai bagaimana proses pelaksanaan upacara adat Karo ini dilaksanakan masyarakat secara tidak langsung menyadari sebuah arti penting pada setiap rangkaian acara pelaksanaan upacara adat Karo dengan mendalami kembali nilai-nilai dan makna yang terdapat pada setiap rangkaian ritual upacara adat Karo. Nilai-nilai ini didapat dari proses sosialisasi

masyarakat dengan ikut serta pada prosesi Upacara adat Karo. Peresapan nilai yang diperoleh dari luar individu yang selanjutnya ditarik ke dalam diri individu sehingga menjadikan individu menjadi pribadi yang penuh dengan nilai. Peristiwa sosial yang terjalin pada upacara adat Karo diterima dan memberikan efek positif kepada masyarakat Suku Tengger. Masyarakat Suku Tengger menjaga kepercayaannya terhadap roh para leluhur, menjaga rasa rukun terhadap umat beragama, dan menjaga nilai serta norma yang telah ditetapkan sehingga tetap berlaku pada kehidupan sosial.

Pada teori konstruksi sosial dari tiga proses simultan *eksternalisasi*, *objektivasi*, dan *internalisasi* akan tetap berlanjut dan terus saling berhubungan satu sama lainnya. Meskipun individu telah meninggal, akan tetapi pada lingkungan masyarakat akan tetap terus berjalan. Sehingga pada proses akhirnya akan kembali lagi pada tahap *internalisasi* dan akan tetap berjalan begitu seterusnya.

Makna Simbol-simbol dalam Upacara Adat Karo

Upacara adat Karo dilaksanakan sebagai bentuk kebaktian kepada Sang Hyang Widhi Wasa, rasa hormat terhadap roh leluhur dan bentuk peringatan manusia untuk kembali kepada kemurnian hati (Sukmawan, Ramadhani, & Firdaus, 2020). Upacara adat Karo memiliki makna yang terkandung didalamnya sebagaimana inti dilaksanakan upacara adat Karo adalah untuk mengembalikan kesucian masyarakat Suku Tengger. Terdapat makna simbol-simbol yang memberikan pesan dan sebagai tanda bahwa dalam upacara adat Karo terdapat adanya suatu nilai-nilai kehidupan pada masyarakat Suku Tengger yang ditunjukkan melalui upacara adat dengan berbagai simbol yang diungkapkan didalamnya. Proses pemahaman individu pada simbol-simbol yang ada sehingga memunculkan sebuah aturan yang disepakati merupakan sebuah hasil dari berinteraksi dalam suatu masyarakat dengan cara melakukan komunikasi terhadap simbol yang ada baik secara lisan maupun non lisan. Secara lisan adalah menyampaikan pesan secara langsung dapat dilakukan melalui percakapan lisan. Sarana simbol dari kata yang digunakan pada penyampaian secara lisan yakni bahasa. Non lisan sebagai rangakaian penyampaian pesan berupa isyarat, pakaian, artefak, gerakan tubuh, sentuhan, ruang, waktu, dan suara (Siregar, 2016). Simbol-simbol memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan memiliki arti yang mendalam sehingga sebagian manusia mengasosiasikan dengan semua tindakan, pengalaman dan kejadian yang memiliki pengaruh besar terhadap emosional bagi diri sendiri maupun orang lain. Sama halnya dengan makna simbol yang terdapat pada pelaksanaan upacara adat karo. Makna simbol-simbol dalam upacara adat Karo dimaknai sebagai berikut:

Makna Mantra dan Doa-Doa

Mantra dan doa-doa yang diucapkan oleh pandita memiliki makna sebagai pemujaan dan permohonan kepada leluhur maupun Sang pencipta. Pengucapan mantra dan doa-doa sebagai bentuk permohonan agar masyarakat Tengger diberi kedamaian, kesehatan, rejeki, penyucian diri agar dosa-dosa yang pernah dilakukan dalam satu tahun diampuni oleh Sang Pencipta. Pengucapan mantra menggambarkan bahwa masyarakat Suku Tengger pada zaman dahulu percaya kepada roh leluhur dan hal-hal yang erat kaitannya dengan upacara adat Karo sehingga sampai sekarang masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Suku Tengger dan merupakan hal yang wajib dilaksanakan.

Makna Jarik

Jarik atau biasa disebut *tapeh* yang digunakan sebagai penutup bagian bawah tubuh yang dipakai setengah dari pusar sampai paha oleh laki-laki tengger.



Gambar 1. Jarik (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Tapeh berasal dari kata *kitabe yang* memiliki makna dasar bahwa masyarakat Suku Tengger dalam melakukan kegiatan selalu ada dasarnya. Selain laki-laki, perempuan Tengger juga mengenakan jarik. Hasanah & Sukmawan (2020) mengatakan bahwa jarik merupakan ciri khas pakaian yang dikenakan oleh perempuan tengger. Jarik yang dikenakan oleh perempuan tengger dipengaruhi oleh cara bagaimana leluhur terdahulu menggunakannya.

Makna Kostum Penari Sodor

Kostum yang dipakai oleh penari *Tari Sodoran* atau biasa disebut *klambi onto kusumo*. Pemakaian kostum ini memiliki makna simbol sebagai wujud rasa syukur masyarakat Suku Tengger kepada roh leluhur dan sebagai simbol anugerah Yang Maha Kuasa berupa perlindungan untuk manusia sehingga manusia hidup dalam kedamaian. Pada kostum penari *onto kusumo* jaman dahulu tidak terdapat jahitan bajunya berbeda dengan saat ini kostum penari *sodor* sudah mengalami perkembangan walaupun makna yang dipercayai di dalamnya tetap sama.

Makna 12 Penari

12 penari *sodoran* digambarkan sebagai pengiring pernikahan Joko Seger dan Roro Anteng. Dua belas (*rong las* dalam Bahasa Tengger) yang memiliki makna dua benih. Dua benih yang dimaksud menggambarkan dua benih yang ada di alam semesta yakni laki-laki dan perempuan. Dua benih ini yang akan bertumbuh dan menjalani kehidupan. Semua kepercayaan masyarakat Suku Tengger akan diteruskan oleh dua benih yang kemudian mengalami pertumbuhan dan mampu melestarikan semua adat istiadat masyarakat Suku Tengger.

Makna Gerakan Tari Sodoran



Gambar 2. Kostum, Gerakan, 12 penari dan Selempang lima warna (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gerakan tari sodoran tangan kanan kiri melambai bergantian. Gerakan ini memiliki makna simbol penyatuan ibu bumi dan bopo angkoso dalam penciptaan manusia dan kehidupannya. Agar manusia selalu ingat kepada Sang Pencipta dan selalu bersyukur dalam keadaan apapun

Makna Selempang Lima Warna atau Monco Warna

Selempang lima warna yang terdiri dari warna putih, kuning, merah, hitam, dan hijau warna hijau biasa disebut *brumbun* oleh masyarakat Suku Tengger Desa Ngadisari. Selempang lima warna atau *monco* warna ini yang berupa secarik kain memiliki panjang sekitar 3 M dan lebar sekitar 10 CM yang dikaitkan pada pundak sebelah kanan kemudian diselempangkan di badan. Selempang lima warna memiliki makna simbolik melambangkan keagungan Yang Maha Kuasa untuk mengikat atau mengendalikan hawa nafsu negatif pada diri manusia agar tidak liar dan dapat merubah menjadi nafsu yang baik. Dapat diartikan sebagai peleburan dosa-dosa untuk kembali

pada kesucian dan kesederhanaan masyarakat Suku Tengger. Makna simbol dari selempang lima warna tersebut memiliki sebuah makna sendiri yaitu putih yang berarti arah timur, kuning yang berarti selatan, merah yang berarti barat, Hitam yang berarti Utara, dan Hijau yang berarti tengah. Makna warna-warna pada selempang *monco* warna ini dilambangkan oleh empat punokawan dan satu ratu. Keempat punokawan dilambangkan sedang menjaga ratu yang akan bertemu pada proses bertemunya ratu dari desa lain.

Makna Udeng



Gambar 3. Udeng (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Udeng berupa secarik kain yang berbentuk persegi kemudian dibentuk segitiga cara menggunakannya dilingkarkan di kepala. *Udeng* memiliki makna simbolik yaitu bentuk persegi 4 yang melambangkan 4 penjuru alam, utara, timur, selatan dan barat sekaligus melambangkan 4 saudara yang menemani manusia ketika berada dalam kandungan darah, bayi, ari-ari dan air ketuban. Kemudian dibentuk menjadi segitiga yang melambangkan 3 siklus manusia di bumi yaitu lahir, hidup, dan mati. Dilingkarkan di kepala yang melambangkan perputaran alam semesta untuk mengendalikan pikiran manusia sebagai pengingat bahwa baik buruknya tingkah laku manusia terhadap alam semesta akan kembali kepada manusia itu sendiri.

Makna Sodor



Gambar 4. Bambu Sodor
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Sodor berupa sepotong bambu yang diisi biji-bijian dengan serabut kelapa di masing-masing ujungnya. *Sodor* mempunyai makna simbolik kehidupan masyarakat Suku Tengger yang mayoritas petani serta biji-bijian yang dapat tumbuh di Desa Ngadisari. *Sodor* juga melambangkan keharmonisan manusia kepada Yang Maha Kuasa, kerukunan manusia terhadap manusia lainnya dan rasa syukur manusia atas hadirnya alam. Pada tahap adu *sodor* ini memiliki makna laki-laki dan perempuan yang sedang menjalankan kehidupan berumah tangga dan melanjutkan keturunannya. Sedangkan tahap pecahnya bambu sodor menyimbolkan proses kelahiran manusia di muka bumi (Sukmawan et al., 2020).

Makna Gamelan Ketiplung



Gambar 5. Gamelan Ketiplung
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gamelan *ketiplung* yaitu alat musik yang digunakan untuk mengiring tari sodoran. Gamelan *ketiplung* memiliki makna simbolik melambangkan keberagaman yang disatukan menjadi sebuah kesatuan yang indah seperti keberagaman masyarakat Suku Tengger dari berbagai wilayah namun tetap hidup secara harmonis dan berdampingan.

Makna Sesajen



Gambar 6. Sesajen
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Sesajen atau seperangkat seserahan berisi makanan serta hasil bumi. Sesajen memiliki makna simbolik sebagai persembahan dan pengantar doa-doa yang ditujukan kepada Yang Maha Kuasa. Adanya sesajen sebagai bentuk rasa syukur yang disampaikan masyarakat Suku Tengger sehubungan dengan hasil bumi yang diberikan oleh Tuhan kepada masyarakat Suku Tengger. Selain hasil bumi terdapat tumpeng. Tumpeng sendiri memiliki arti makna yaitu agar manusia yang hidup di bumi memiliki tujuan dalam hidupnya dalam mencapai sebuah tujuan yang meninggi manusia diharapkan akan tetap mengingat dan menyembah 1 Tuhannya yang telah memberikan kehidupan, kesehatan, rejeki sehingga manusia dapat mencapai tujuannya tersebut.

Makna Bunga

Bunga atau sering disebut *agem-agem.* Bunga digunakan pada setiap pelaksanaan prosesi persembahan. Bunga ini terdiri dari bunga *kenikir*, bunga *putihan* (melati, kenanga, *kantil/lecari*), dan bunga *tanah layu* (bunga edelweis). Bunga *kenikir* dilambangkan dengan sifat mengendalikan hawa nafsu, bunga *putihan* melambangkan manusia kembali suci seperti baru dilahirkan, bunga *tanah layu* (edelweis) melambangkan sifat baik tidak akan pernah layu dan akan selalu hidup abadi. Selain bunga terdapat juga kemenyan dan dupa. Kemenyan diperuntukkan pada prosesi adat menghantarkan doa-doa kepada leluhur sedangkan dupa diperuntukkan kepada Tuhan sebagai sarana persembahyangan. Kemenyan dan dupa memiliki makna simbolik pada asapnya yang diartikan sebagai pengantar doa-doa yang disampaikan oleh manusia terhadap leluhur dan kepada Tuhan untuk memohon dan mengharapkan kebaikan-Nya serta menjadi alat dalam menjalin komunikasi antara hamba dan Sang Pencipta.

Makna *Nyadran*



Gambar 7. *Nyadran* (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Nyadran (berziarah mengunjungi makam leluhur). Nyadran bermakna sebagai permohonan doa dan restu terhadap Yang Maha Kuasa.

Makna Anjang Sana

Anjang Sana (bersilaturahmi dan menyediakan makanan untuk kerabat yang berkunjung). Anjang Sana memiliki makna kerukunan masyarakat Suku Tengger dan selamatan rasa syukur anugerah dari alam semesta dan hasil bumi yang telah diperoleh dengan berbagi kepada orang-orang yang berkunjung ke rumah. Selain anjang sana masyarakat Suku tengger biasa menyebutnya *dederek* yang artinya sama dengan anjang sana yaitu berbagi kepada saudara-saudara atau kerabat yang berkunjung.

Makna Sesanti

Sesanti atau melakukan kirim doa kepada Yang Maha Kuasa serta selamatan banyu dan ladang (*gaga*). *Sesanti* memiliki makna pengucapan rasa syukur dengan mengirim doa atas kekayaan tanah dan anugerah air masyarakat Suku Tengger serta memohon agar diberi kelancaran dan keberkahan.

Makna Pembukaan Jimat Klontong

Pembukaan jimat klontong yaitu pakaian leluhur Suku Tengger (orang kuno) dan uang logam dari tahun ke tahun. Makna simbolik dari pembukaan jimat klontong ini sebagai penyucian peninggalan leluhur Suku Tengger dan arti dimasukkannya uang koin melambangkan agar sejarah pelaksanaan upacara adat Karo diketahui oleh generasi selanjutnya sehingga dapat diteruskan dan dilestarikan oleh generasi selanjutnya sebagai adat istiadat yang dipercaya oleh Suku tengger secara turun temurun.

Makna Bawahan

Bawahan atau penutupan upacara adat Karo dengan memperbarui sesandingan dan melakukan doa, setelah melakukan doa sesandingan dibersihkan menandakan hari upacara adat Karo sudah selesai. Bawahan memiliki makna simbolik sebagai permohonan anugerah agar dikaruniai keselamatan, kesejahteraan, dan kesehatan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Hasil penelitian tersebut berkaitan dengan pernyataan Derung, (2017) mengatakan bahwa teori interaksionisme simbolik merupakan bagaimana cara manusia melakukan interaksi melalui simbol-simbol yang ada berupa kata, norma, nilai, dan peran. Pada upacara adat Karo masyarakat Tengger juga memaknai simbol-simbol yang ada dengan menerapkannya dalam kehidupan. Setiawati, (2011) mengatakan pada teori interaksionisme simbolik memfokuskan pada hakikat interaksi dari kegiatan sosial. Semua tindakan kegiatan sosial yang menghubungkan interaksi antar individu dapat melibatkan pertukaran simbol yang tanpa kita sadari didalamnya memiliki makna. Hal tersebut sesuai dengan makna simbol yang ada pada upacara adat Karo juga menekankan pada cara manusia menginterpretasikan pola simbolik saat menjalankan interaksi sosial pada kelompok masyarakat. Simbol dapat dimasukkan pada warisan budaya yang mencakup semua objek hasil ciptaan manusia, pandangan hidup, pola tingkah laku yang mengacu pada adat istiadat budaya, dan nilai kehidupan atau kearifan dari sebuah tradisi masyarakat dalam memandang nilai lingkungan sekitar dan benda-benda peninggalan budaya. Hal tersebut merupakan bagian dari hasil yang menciptakan budaya itu sendiri (Firmansyah, Mirzachaerulsyah, & Yovanka T.A., 2021)

KESIMPULAN

Upacara adat Karo sering disebut juga pujian Karo yang dilaksanakan satu tahun sekali dalam beberapa hari. Pelaksanaan ritual upacara adat Karo dimaknai sebagai wujud rasa syukur terhadap para leluhur. Selain sebagai wujud rasa syukur upacara adat Karo juga dikaitkan dengan leluhur masyarakat Suku Tengger yakni Joko Seger dan Roro Anteng yang memberikan awal mula kehidupan bagi masyarakat Suku Tengger. Upacara adat Karo menceritakan kehidupan Suku

Tengger yang patuh akan adanya nilai, kerukunan, persatuan dan kesatuan karena pada pelaksanaan upacara adat Karo masyarakat yang beragama selain hindu turut membantu dalam pelaksanaan upacara adat Karo Suku Tengger. Adanya upacara adat Karo memberikan ruang bagi masyarakat Tengger dalam membina kerukunan antar masyarakat.

Pada upacara adat Karo mengalami konstruksi sosial dengan tiga proses simultan. Tiga proses simultan ini terdapat eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada Fase Eksternalisasi Masyarakat Suku Tengger mengetahui upacara adat Karo dipengaruhi oleh orang tua yang mempengaruhi turunannya untuk mengikuti pelaksanaan upacara adat Karo. Anak-anak diajak oleh orang tua dalam ritual upacara adat Karo. Anak-anak menjalani proses adaptasi diri dengan pelaksanaan upacara adat Karo sehingga anak-anak dapat menerima dengan baik adanya upacara adat Karo Suku Tengger. Anak-anak akan melembagakan dirinya pada upacara adat Karo dengan nilai-nilai yang diajarkan yang akan dipedomani untuk kedepannya. Pada fase objektivasi upacara adat Karo dikomunikasikan pada generasi selanjutnya sehingga ikut berperan dan terlibat dalam pelaksanaan upacara adat Karo. Keterlibatan terhadap upacara adat Karo menghasilkan institusi bahwa upacara adat Karo merupakan bagian hidup dari masyarakat Suku Tengger. Sehingga pada fase internalisasi pada pelaksanaan upacara adat Karo membentuk kepercayaan masyarakat Suku Tengger dimana ritual ini menggambarkan kehidupan masyarakat Tengger yang patuh akan norma-norma yang berlaku. Masyarakat Suku Tengger meyakini jika melanggar norma-norma yang berlaku akan mendapatkan bala pada dirinya. Upacara adat Karo membentuk sebuah kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat suku tengger yang proses pelaksanaannya memiliki makna. Sehingga dalam berperilaku masyarakat Suku Tengger tetap patuh terhadap norma-norma dan nilai-nilai yang telah disepakati hal ini bertujuan agar terjaganya harmonisasi kehidupan baik dengan Tuhan, alam, maupun dengan manusia lain.

Upacara adat Karo didalamnya memiliki tanda atau simbol yang memiliki makna masing-masing. Simbol yang ada pada upacara adat Karo menandakan bahwa masyarakat Suku Tengger senantiasa melestarikan dan menjaga warisan leluhur. Simbol dan lambang yang terkandung pada pelaksanaan upacara adat Karo mencerminkan bentuk penghormatan dan rasa syukur masyarakat Suku Tengger atas nikmat pemberian dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan kepada leluhur terdahulu. Melalui simbol simbol juga masyarakat suku tengger dapat berinteraksi dengan menerapkan nilai-nilai, norma yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, A., Hendrizal. (2018). Pengaruh penggunaan gadget terhadap kehi-dupan sosial para siswa SMA. *PPKn & Hukum*, *13*(01), 64–76. Retrieved from https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/5149

Berger, P. L., Luckman, T. (1990). Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan. Jakarta: LP3ES.

Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Publiciana* (Vol. 9). Retrieved from http://repo sitory.usu.ac.id/bitstream/12

Derung, T. N. (2017). Interaksionisme simbolik dalam kehidupan ber-masyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* (Vol. 2). Retrieved from http://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/33

Firmansyah, A., Mirzachaerulsyah, E., & Yovanka T.A., I. (2021). Sejarah dan prosesi tradisi adat balala' suku Dayak Kanayatn. *ETNOREFLIKA: Jurnal*

Sosial Dan Budaya, *10*(3), 386–399. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v10i3.1151

Ghofur, A., & Subahri, B. (2020). Konstruksi sosial keagamaan masyarakat pada masa pandemi covid-19. *Core.Ac.Uk*, *6*(2), 282–301. Retrieved from https://stoppneumonia.id/informasi-tentang-virus-corona-novel-coronavirus/

Hasanah, D. F., & Sukmawan, S. (2020). Titiluri Tegger: Aktualisasi tradisi, refleksi jati diri dan strategi konservasi. *LINGUA : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *17*(2), 157–168. https://doi.org/10.30957/lingua.v17i2.643

Huberman, M. &. (2014). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).

Huda, I. A. (2020). Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, *2*(1), 121–125. https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.622

Irfan, M. (2017). Metamorfosis Gotong Royong dalam Pandangan Konstruksi Sosial. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1), 1. https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14204

Jabbar, A. (2010). Makna teologis upacara Karo masyarakat suku Tengger. Retrieved from http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1143/1/98347-ABDUL JABBAR-FUF.PDF

Koentjaraningrat. (2009). Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi sosial dalam realitas sosial. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, *7*(2), 1. https://doi.org/10.35791/agrsosek.7.2.2011.85

Ningsih, S. (2015). Bahasa register doa dalam ritus Karo dan Kasada (Collective mind masyarakat Tengger Jawa Timur). Retrieved October 19, 2021, from https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/77020

Nofitasari, D. V., Rosyadi, I., Hendrawan, R., & Yudistio, K. (2020). Harmonisasi Masyarakat Tengger dalam Upacara Yadnya Karo. *Ilmu Budaya*, *8*, 140–152.

Nur, M., Abdullah, A., Rivaldy, R., & Putra, S. (2018). Nyangku: Implementasi nilai-nilai sosial melalui ritual upacara adat Desa Panjalu Ciamis Jawa Barat. *Core.Ac.Uk*, *I*(2), 1–7. https://doi.org/10.29408/se.v2i1.991

Ratih, E. K., & Juwariyah, A. (2020). Konstruksi sosial upacara adat Karo Suku Tengger di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, *9*(2). https://doi.org/10.20961/jas.v9i2.42103

Rifai, M. (2020). Konstruksi sosial da'i sumenep atas perjodohan dini di Sumenep. *Jurnal Dakwah Tabligh*, *21*(1), 58. https://doi.org/10.24252/jdt.v21i1.11212

Rosmaidar, R. (2020). Kearifan lokal upacara perkawinan adat Suku Linggau. journal.binadarma.ac.id. Retrieved from http://lubuklinggaukota.go.id/public/static/6/Ge

Salim, M. (2016). Adat sebagai budaya kearifan lokal untuk memperkuat eksistensi adat ke depan. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, *5*(2), 244–255. https://doi.org/10.24252/AD.V5I2.4845

Setiawati, D. (2011). Interaksionisme simbolik dalam kajian sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, *1*(1), 99. https://doi.org/10.25273/ajsp.v1i1.137

Siregar, N. S. S. (2016). Kajian tentang interaksionisme simbolik. *Perspektif*, *1*(2), 100–110. https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86

Suhupawati, S., & Eka Mayasari S. W, D.

(2017). Upacara adat kelahiran sebagai nilai sosial budaya pada masyarakat Suku Sasak Desa Pengadangan. *Historis | FKIP UMMat*, *2*(2), 15. https://doi.org/10.31764/historis.v2i2.188

Sukmawan, S., Ramadhani, A. K., & Firdaus, E. N. (2020). Pesan edukasi seksual bagi remaja tengger melalui tari sodoran. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, *4*(2), 109. https://doi.org/10.24114/gondang.v4i2.19210

Susanto, E. P., Ruja, N., & Ratnawati, ; Nurul. (2020). Konstruksi sosial kesenian tari lengger di Probolinggo. *Jurnal Maharsi*, *2*(2), 2656–2499. https://doi.org/10.33503/maharsi.v2i2.862

Tuyakbaeva, A. S. (2016). Traditional ceremonies and rituals of kazakh people as the reflection of the spiritual culture in the Kazakh Cinematograph. *International Journal of Environmental and Science Education*, *11*(12), 5182–5197.

Ufie, A. (2017). Mengonstruksi nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) dalam pembelajaran muatan lokal sebagai upaya memperkokoh kohesi sosial (Studi deskriptif budaya niolilieta masyarakat adat Pulau Wetang Kabupaten Maluku Barat Daya, Propinsi Maluku). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)* (Vol. 23). Retrieved from http://journal.-um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/10157